

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA SEDERHANA PADA MATERI GERAK MELINGKAR DI KELAS X-5 SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Murnilah Gulo

Guru SMA Negeri 3 Gunungsitoli, Kelas X-MIA 5
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Fisika tentang Gerak Melingkar dengan alat peraga sederhana pada siswa Kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskripsi dengan pendekatan action research. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli T.P. 2014/2015, dengan jumlah siswa 28 orang. Penentuan subjek diperoleh berdasarkan hasil investigasi terhadap kelas yang akan diteliti dan berdasarkan hasil rujukan dari Kepala Sekolah.

Hasil analisis deskripsi mengungkapkan, bahwa dengan data sebagai berikut: Siklus I, rata-rata hasil belajar Fisika adalah 69 dengan prosentase ketuntasan 89%, dan pada siklus II, rata-rata hasil belajar Matematika mengalami kenaikan menjadi 77 dengan prosentase 100%, prosentase keaktifan siswa di kelas adalah sebagai berikut: Siklus I rata-rata prosentase keaktifan belajar siswa dari 56,2% menjadi 84,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar Fisika tentang Gerak Melingkar dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat peraga sederhana pada Siswa Kelas X -5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Untuk itu penulis sarankan kepada guru-guru agar menggunakan alat peraga sederhana pada mata pelajaran Fisika, khususnya materi Gerak Melingkar agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci : Fisika, Alat Peraga, Gerak Melingkar

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang mengkondisikan seseorang belajar melalui kegiatan edukatif pembelajaran dan lebih memfokuskan siswa untuk dapat belajar secara maksimal. Keberhasilan pembelajaran siswa dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu aktif dalam pembelajaran, menguasai materi pelajaran, menjawab pertanyaan dengan benar dan mampu mengerjakan soal-soal dengan tepat. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah bertambahnya pengetahuan siswa. Siswa akan memperoleh pengetahuan apabila siswa tersebut aktif dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media, alat peraga dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga melemahnya satu atau lebih komponen dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal.

Media sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu guru sebagai subyek pembelajaran harus dapat memilih media, alat peraga dan sumber

belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik.

Konsep-konsep dalam Fisika itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkret menuju ha-hal yang abstrak, maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berpikir abstrak tentang Fisika, adalah dengan menggunakan media pendidikan dan alat peraga.

Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa Sekolah Menengah Atas lebih mudah menerima konsep-konsep Fisika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan manipulasi-manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar Fisika yaitu alat peraga.

Dari hasil nilai raport kelas sebelumnya, pada saat siswa duduk di kelas X-5 tingkat penguasaan materi pembelajaran Fisika masih rendah. Oleh karena itu di awal tahun pelajaran 2014/2015 peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas X-5 di SMA Negeri 3 Gunungsitoli untuk mengetahui tentang penyebab-penyebab rendahnya hasil belajar Fisika. Siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli memiliki prestasi akademik sangat heterogen. Dari seluruh siswa di kelas X-5 di SMA Negeri 3 Gunungsitoli masih ada sebagian siswa masih memperoleh nilai rendah sehingga menjadi renungan bagi penulis, bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi siswa karena kegiatan pembelajaran guru kurang atau tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang kiranya dapat menciptakan keaktifan siswa dalam bentuk perorangan atau kelompok.

Kompetensi Dasar mengenai Gerak melingkar merupakan salah satu kompetensi Dasar yang sulit dipahami siswa. Selain siswa dituntut memahami rumus setiap bangun ruang, juga Kompetensi Dasar ini sulit dipahami kalau hanya bersipat teoritis saja. Oleh karena itu sangat diperlukan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami setiap bangun ruang secara kontekstual. Sehingga tindakan yang diberikan terhadap siswa dalam pembelajaran, harus menggunakan alat peraga bantu

sederhana seperti dari bahan kertas karton yang dibuat berbagai bentuk lingkara, seperti roda sepeda dan arah perputaran jarum jam..

Untuk mengatasi rendahnya hasil evaluasi siswa, penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam menyikapi masalah dalam proses pembelajaran dalam kelas.

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar Fisika. Permasalahan itu dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Mengapa pemahaman siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli terhadap materi Gerak Melingkar masih kurang?.
2. Mengapa siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli tidak aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar Fisika?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pencapaian kompetensi dan motivasi belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli dalam pembelajaran Fisika.
4. Bagaimana aktivitas siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Gunungsitoli dalam pembelajaran dengan menggunakan metode alat peraga sederhana dalam pembelajaran Fisika?
5. Bagaimana motivasi siswa kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli dalam pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode alat peraga sederhana?
6. Apakah penggunaan alat peraga sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Fisika tentang Bangun ruang siswa kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli?

B. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang telah dijabarkan dalam latar belakang maka penulis membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti dan diangkat yaitu "Dapatkah penggunaan alat peraga sederhana meningkatkan hasil belajar Fisika tentang Gerak Melingkar pada siswa kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah Penggunaan alat peraga sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Fisika tentang gerak melingkar pada siswa kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015?".

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan model penggunaan metode alat peraga sederhana dalam Pembelajaran Fisika.
2. Untuk mengetahui partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penggunaan alat peraga sederhana.
3. Untuk mengetahui motivasi dan minat siswa di pelajaran Fisika melalui pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sederhana.
4. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar Fisika setelah menggunakan alat peraga sederhana.
5. Untuk mengetahui respon atau sikap yang muncul dalam pembelajaran Fisika dengan menggunakan alat peraga sederhana.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain:

1. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan pengetahuan guru tentang kemampuan pemecahan masalah siswa.
 - b. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar tentang metode yang dapat meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah siswa.

- c. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional, tetapi bersifat variatif dan fun learning bagi siswa.
2. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Fisika.
 - b. Memperoleh cara belajar Fisika yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan serta mudah untuk menangkap materi yang dipelajari.
 - c. Menumbuhkan Motivasi belajar siswa.
 - d. Rasa ketegangan, ketakutan akan kesulitan memahami rumus Fisika tidak dirasakan siswa lagi.
 - e. Tercapainya peningkatan kompetensi siswa di pembelajaran Fisika.
3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran Fisika yang menggunakan Metode Alat Peraga Sederhana yang termodifikasi sesuai dengan Kompeten Dasar.

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input) berbagai masukan yang berupa informasi dan merupakan fungsi dari masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan (Hutabarat, EP, 1988: 25). Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar mendefinisikan, "Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." R. Gagne mengemukakan

bahwa hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat (Sudjana, 1989: 213). Sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku tersebut misalnya dapat berupa; dan tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar, dan kurang mengerti menjadi mengerti, dan tidak biasa menjadi terampil dan anak pembangkang menjadi penurut, dan pembohong menjadi jujur, dan kurang takwa menjadi takwa, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran diri sendiri dan pengaruh lingkungan, baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dalam diri siswa.

2. Pengertian FISIKA

FISIKA adalah terjemahan dari PHYSIC. Fisika yaitu sebuah ilmu pengetahuan dimana didalamnya mempelajari tentang sifat dan fenomena alam. Ilmu yang mempelajari tentang gejala alam. Namun arti atau definisi yang tepat dari fisika tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat. Fisika adalah cara/metode berpikir dan bernalar. Fisika dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu ide itu benar atau salah, atau paling sedikit ada kemungkinan benar. Fisika adalah suatu medan eksplorasi dan penemuan, di situ setiap hari ide-ide baru diketemukan (Roseffendi. E.T, 1979 :30)

3. Teori Alat Peraga

Media pengajaran sebagai perantara dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Media pengajaran harus yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media pengajaran yang digunakan berupa peralatan yang efektif yaitu alat peraga. Alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/konkrit. Tanpa alat sukar rasanya dipercaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan di suatu lembaga pendidikan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya.

4. Pengertian Gerak Melingkar

Gerak Melingkar merupakan salah satu materi pada pelajaran Fisika. Yang termasuk Gerak Melingkar adalah gerak suatu benda yang berupa lintasannya lingkaran. Siswa akan lebih memahami dengan melihat benda langsung secara konkrit. Dengan bentuk pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam praktek pembelajarannya lebih berfokus pada keaktifan siswa, guru sebagai fasilitator saja.

B. Kerangka Berpikir

Jika minat siswa dapat dibangkitkan untuk kemudian seluruh perhatiannya dapat dipusatkan kepada bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, maka keadaan kelas menjadi tenang sebab siswa tidak mempunyai kesempatan melakukan hal-hal yang melanggar ketertiban kelas. Maka pelajaran dapat berlangsung dengan baik, mudah diterima dan dimengerti oleh siswa yang selanjutnya disimpan dan diingat dan pada waktunya mudah pula disimak untuk ditimbulkan kembali.

Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran memungkinkan siswa memberikan perhatian terhadap mata pelajaran itu, sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi sebagai akibat dari ketertarikan siswa terhadap

suatu mata pelajaran. Sebagian besar siswa cenderung tidak menyukai Fisika karena merasa sulit mempelajari Fisika. Maka untuk mengatasinya salah satunya dengan menggunakan alat peraga dalam belajar Fisika, sehingga siswa jadi lebih tertarik dan berminat untuk mempelajari Fisika. Dari uraian diatas terlihat bahwa penggunaan alat peraga dan minat memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep atau prinsip tertentu agar tampak lebih nyata atau konkrit. Dengan menggunakan alat peraga manfaat kegunaan yang berupa penyampaian materi dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, informasi pelajaran yang disajikan dengan alat peraga yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa

Pengaruh penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dimungkinkan terjadi perbedaan antara yang menggunakan alat peraga dan tidak menggunakan alat peraga. Hal ini mungkin dapat terjadi karena kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang menggunakan alat peraga dan tidak menggunakan alat peraga berbeda. Hal ini akan berpengaruh kepada hasil belajar Fisika siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Penggunaan alat peraga sederhana

dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli tentang gerak melingkar.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yakni pada bulan September sampai dengan bulan November tahun 2014.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-5 di SMA N 3 Gunungsitoli yang berjumlah 28 orang. Sementara partisipan dalam penelitian ini adalah guru Fisika (peneliti sendiri) di SMA N 3 Gunungsitoli., observasi, dan guru kelas X-5 selaku kolaborator yang dinilai memahami tentang pembelajaran Fisika kelas X-5 Sekolah Menengah Atas.

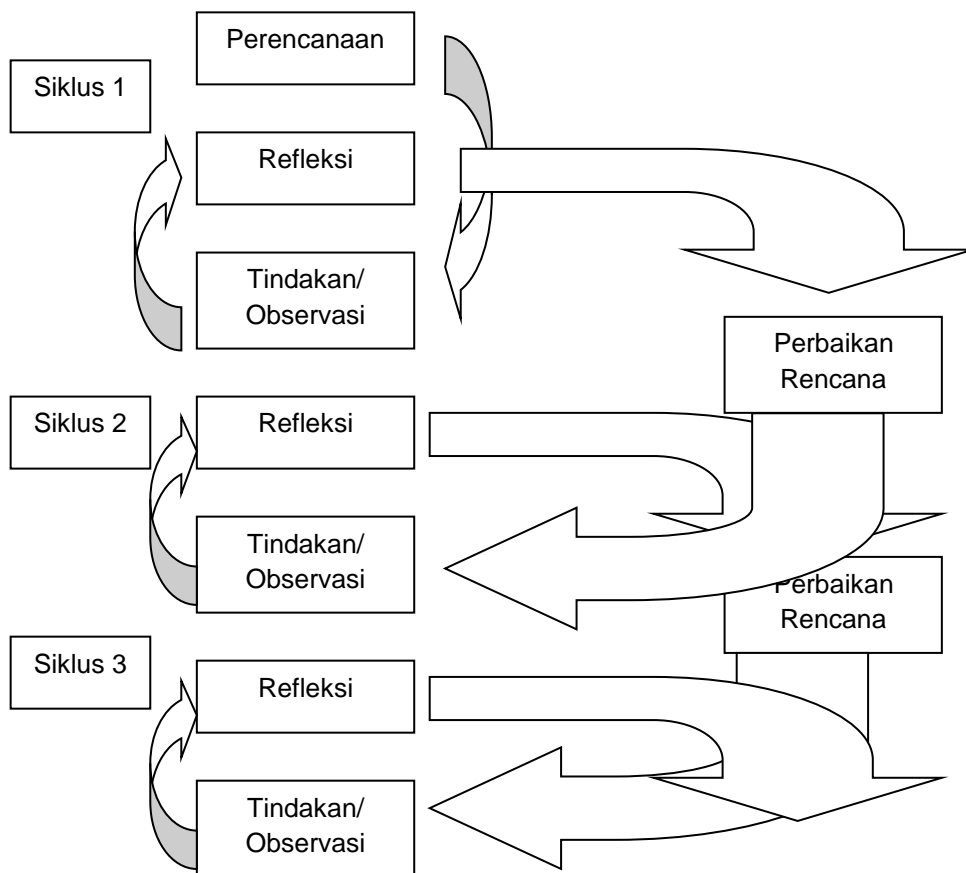
C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka memperbaiki pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini ada dua tindakan yang diambil yaitu aktifitas tindakan dan aktifitas penelitian. Tindakan ini dilakukan kepada orang yang sama dan bekerja sama dengan kolaborator.

D. Prosedur Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model proses yang digunakan dalam PTK ini adalah Model Proses Siklus (Putaran/Spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis S, dan Mc. Taggart R yang dikutip oleh Arikunto. Adapun rancangan siklus penelitian memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengadakan pemantauan/observasi, (4) memberikan refleksi dan evaluasi untuk memperoleh sejauh mana pencapaian

hasil yang diharapkan kemudian direvisi untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya (Suharsimi, 2006:74).



Gambar 1. Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral (Suharsimi Arikunto,2006:74)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Awal Observasi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama tiga bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2014. Subyek penelitian terdiri dari 28 orang siswa putra dan putri.

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisa penyebab-penyebab apa saja yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Fisika kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai siswa sebelumnya diantaranya nilai ulangan harian kesatu dan kedua pada semester ganjil. Di bawah ini disajikan data tersebut dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Fisika kelas X-5 di SMA N 3 Gunungsitoli Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Rata-rata Evaluasi 1	Rata-rata Evaluasi 2	Rata-rata nilai Evaluasi	KKM
1.	55	62	58,5	68

Adapun metoda yang digunakan peneliti sebelum tindakan kelas adalah model pembelajaran *teacher center approach* dengan metoda ceramah. Dikarenakan penelitian ini dilaksanakan di pertengahan caturwulan, maka sebagai data awal adalah nilai evaluasi siswa ke satu dan kedua. Mulai minggu kedua bulan Juli sampai dengan awal oktober sudah dilaksanakan dua kali evaluasi untuk mata pelajaran Fisika. Berdasarkan data yang diperoleh siswa pada ulangan kesatu dan kedua, nilai Fisika kelas X-5 sangat rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah di tentukan sekolah. Selain motivasi belajar yang kurang, siswa juga kesulitan untuk memahami pelajaran Fisika. Oleh karena itu pemahaman secara abstrak harus ditindaklanjuti pembelajaran kontekstual, siswa langsung memahami dengan melihat, mengukur serta menghitung langsung periode atau kecepatan sudut benda-benda tersebut.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada hari; Kamis 11 September 2014, Kamis 18 September 2014 dan Kamis, 25 September 2014 pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Subyek penelitian adalah kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 28 orang.

Pertemuan kesatu siklus I pada hari Kamis, 11 September 2014 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 70 menit. Lima menit pertama peneliti mengelompokan siswa. Seluruh siswa dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 3 sampai 4 orang. Pengelompokan sudah dibuat guru berdasarkan kompetensi masing-masing siswa berdasarkan prestasi dan keaktifan di kelas.

Di awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini digunakan alat peraga sederhana dari bahan karton berwarna-warni. Diharapkan masing-masing kelompok dapat menghitung periode, kecepatan sudut dari benda yang berbentuk lingkaran dan mendiskusikannya secara berkelompok.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 2) yang terdiri dari 24 orang siswa yang aktif atau 89 %, sangat antusias 13 orang siswa atau 48 %, bertanya 8 orang siswa atau 29%, dan ngobrol dengan teman 11 orang siswa atau 41%, dan bekerjasama dalam kelompoknya 20 orang siswa atau 74%.

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pada siklus I pertemuan 1.

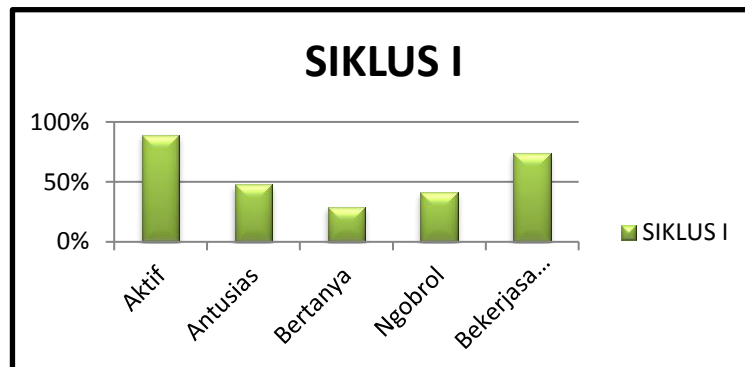
No	Komponen yang diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	24	89 %
2	Sangat antusias	13	48%
3	Bertanya	8	29 %
4	Ngobrol dengan teman	11	41 %
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	20	74 %

Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus I menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dan selalu memberikan respon positif dalam setiap pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dilihat dari ketepatan mengumpulkan

tugas pekerjaan rumah diberikan oleh guru menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar siswa sangat tinggi. Ketepatan mengumpulkan tugas ditentukan melalui ketepatan waktu, yaitu pada saat

masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai tugas harus sudah dikumpulkan.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1

Pertemuan kedua siklus I yaitu pada hari Kamis 18 September 2014 dilakukan selama 2 x 35 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas dan mendiskusikan tentang balok. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan diskusi secara berkelompok.

Pertemuan ketiga pada siklus I yaitu Kamis, 25 September 2014 dilakukan selama 35 menit. Pada pertemuan akhir siklus I ini kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan

tes. Bentuk tes adalah esay. Jumlah soal pilihan ganda sebanyak 6 butir dan soal esay. Tes berlangsung dengan tertib.

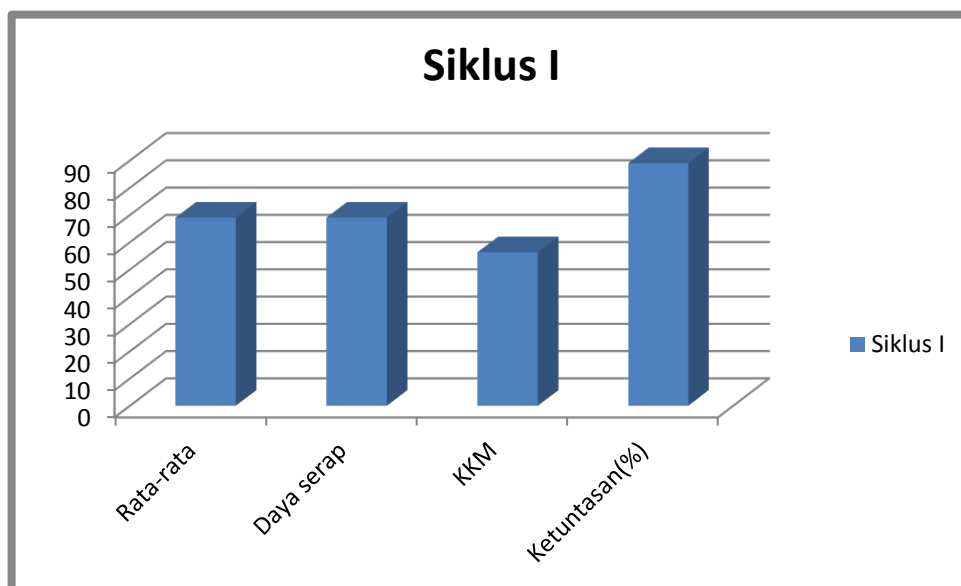
Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 69 dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 50. Meski secara klasikal belum mencapai tarap "ketuntasan", jumlah siswa yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 25 dari 28 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 89 %.

Tabel 3. Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I

No	Nilai Rata-rata	Daya Serap	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	69	69 %	68	89%

Dari tabel 3 nilai rata-rata Fisika pada siklus ke-satu ini adalah 69 dengan ketuntasan belajarnya 89 %. Hal ini terjadi masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas

dan harus melakukan remedial untuk kompetensi dasar yang belum tuntas. Data di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus I

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu hari Kamis, 16 Oktober 2014; Kamis, 23 Oktober 2014 dan Kamis, 30 Oktober 2014. Pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Subyek penelitian adalah kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 28 orang.

Pertemuan kesatu siklus II pada hari Kamis 16 Oktober 2014 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2x35menit. Lima menit pertama guru mengevaluasi bersama-sama dengan siswa mengenai hasil tes siklus kesatu. Guru memotivasi beberapa siswa yang belum memperoleh nilai yang bagus. Sedangkan terhadap siswa yang memperoleh nilai bagus, guru memberikan reward dalam bentuk pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya. Bagi siswa yang kurang nilainya dianjurkan untuk mengulang

kembali materi yang belum dikuasai di rumah.

Di awal kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kesatu ini sama dengan kegiatan pada siklus I, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini setiap kelompok ditugaskan mendiskusikannya secara berkelompok.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 5) yang terdiri dari 23 orang siswa yang aktif atau 82 %, sangat antusias 21 orang siswa atau 75 %, bertanya 21 orang siswa atau 75 %, dan ngobrol dengan teman 25 orang siswa atau 89 %, dan bekerjasama dalam kelompoknya 28 orang siswa atau 100%.

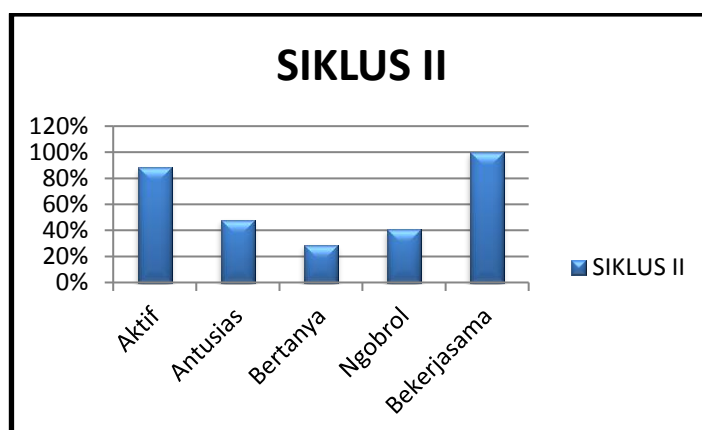
Tabel 4. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pada siklus II pertemuan 1.

No	Komponen yang diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	23	82 %
2	Sangat antusias	21	75%
3	Bertanya	21	75 %
4	Ngobrol dengan teman	25	89 %
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	28	100 %

Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus II menunjukkan bahwa aspek bekerjasama dalam kelompok saja yang mengalami kenaikan, sedangkan dalam aspek lain stabil, tetapi prosentase sudah di atas 60 % dalam setiap pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dilihat dari ketepatan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah diberikan oleh

guru menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar siswa sangat tinggi. Ketepatan mengumpulkan tugas ditentukan melalui ketepatan waktu, yaitu pada saat masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai tugas harus sudah dikumpulkan.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 1

Pertemuan kedua siklus II yaitu pada hari Kamis, 23 Oktober 2014 dilakukan selama 2 x 35 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas sifat oprasi hitungan dan penyelesaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan diskusi secara berkelompok.

Pertemuan ketiga pada siklus II yaitu Jumat, tanggal Kamis, 30

Oktober 2014 dilakukan selama 35 menit. Pada pertemuan akhir siklus II ini kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah esay. Jumlah soal esay sebanyak 5 butir soal. Tes berlangsung dengan tertib.

Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 77 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70.

Meski secara klasikal belum mencapai taraf “ketuntasan”, jumlah siswa yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 28

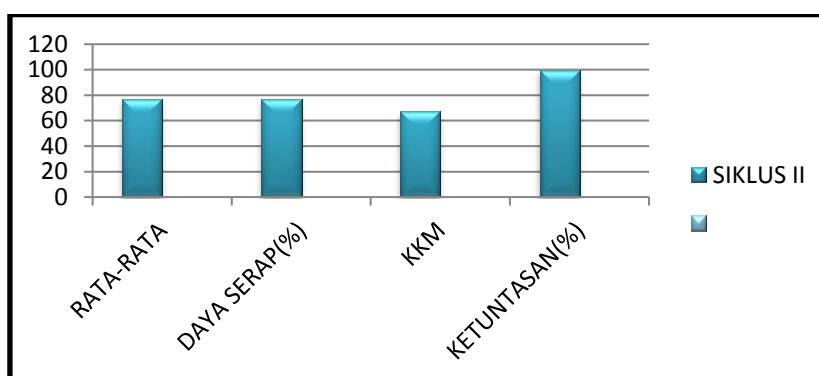
dari 28 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 100%.

Tabel 5. Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Nilai Rata-rata	Daya Serap	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	77	77%	56,3	100%

Dari tabel 5, nilai rata-rata Matematika pada siklus ke-satu ini adalah 77 dengan ketuntasan

belajarnya 100 prosen. Data di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus II

B. PEMBAHASAN

Analisis terhadap masing-masing aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus I menunjukkan aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, sikap antusias dan bekerjasama dalam kelompok belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena masih dibawah 60% siswa dari 2 kali pertemuan pembelajaran di kelas. Hal ini antara lain disebabkan siswa masih terlihat canggung dalam

pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), dimana banyak siswa yang masih terlihat ngobrol dengan temannya dibanding untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

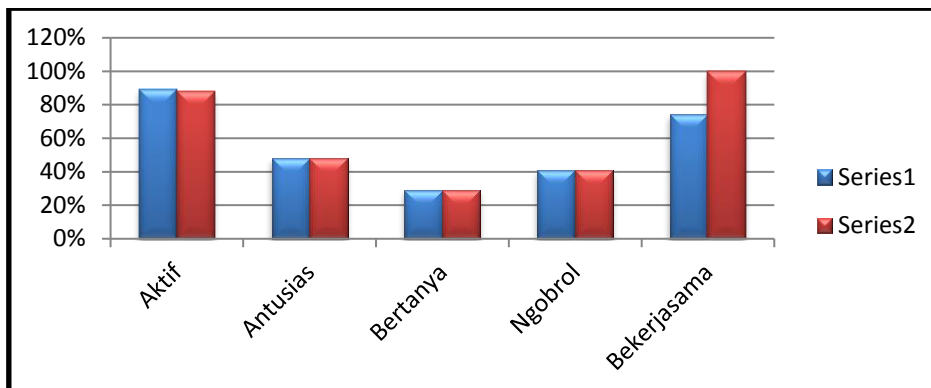
Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan, mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II

No	Komponen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jml	Prosentase	Jml	Prosentase
1	Aktif	5	17 %	23	82 %
2	Sangat antusias	10	35%	21	75%
3	Bertanya	8	29 %	21	75 %
4	Ngobrol dengan teman	21	75 %	25	89 %
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	20	72 %	28	100 %

Dari tabel 6 di atas, siswa yang aktif, antusias, bertanya dan siswa yang ngobrol tidak mengalami kenaikan, hanya komponen bekerjasama saja yang mengalami kenaikan sebesar 24 persen. Artinya siswa sudah mulai memahami materi yang dia ekplor sendiri dari pengalamannya dalam pembelajaran dan sangat kondusif dengan model

pembelajaran berkelompok. Sedangkan aspek yang sedikit kenaikan pointnya adalah bertanya. Keberanian siswa dalam bertanya belum optimal. Rasa percaya dalam mengemukakan pendapat di tempat umum masih kurang, hal ini memerlukan latihan dan kebiasaan. Data dapat dilukiskan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:



Gambar 6. Perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas pada siklus I dan siklus II

Dalam menangani siswa yang belum terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya, guru memotivasi dengan mencoba memberikan kesempatan siswa tersebut untuk tampil dan memberikan

reward, Jika pendapatnya kurang tepat, tidak di vonis disalahkan.

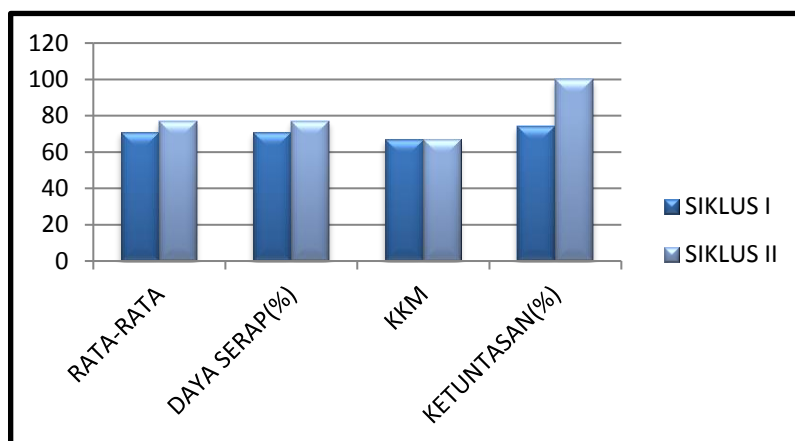
Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa selama siklus I dan siklus II dapat di buat rekapitulasi perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus II	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	69	77
2	Daya serap	69%	77%
3	Ketuntasan	89 %	100%

Dari tabel 7 rata-rata nilai siswa pada siklus I ke diklus II mengalami kenaikan 8 point yaitu dari 69 pada siklus I dan 77 pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi.dan penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat

kecocokan dalam berkelompok. Dengan dibantu alat peraga sederhana sangat membantu pemahaman materi dibandingkan dengan teori saja. Data di atas akan lebih kelihatan kenaikan dengan grafik diagram batang di bawah ini:



Gambar 7. Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

Model pembelajaran Kooperatif yang dipadukan dengan metode demonstrasi ini ternyata dapat menciptakan suasana belajar yang bergairah dan memotivasi siswa serta memancing kreativitas siswa dalam belajar. Selain kelebihan model pembelajaran ini tidak juga lepas dari beberapa point kelemahan seperti dalam pengaturan kelompok di kelas, guru harus lebih teliti dan memahami betul kondisi sosiometri siswa di kelas. Selain mengetahui sosiometri siswa juga guru harus lebih banyak ide dan kreativitasnya dalam mengoptimalkan alat peraga. Penggunaan model dalam bentuk alat peraga sangat membantu siswa dan sebagai daya tarik bagi siswa dalam belajar. Rasa ingin tahu siswa akan termotivasi dengan melihat mencoba serta menganalisis dari hasil temuannya dalam praktek.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab III sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Penggunaan metode Demonstrasi dengan menggunakan alat peraga sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X-5 SMA N 3 Gunungsitoli dengan data sebagai berikut : Pada siklus kesatu rata-rata hasil belajar Fisika adalah 69 sedangkan pada siklus kedua rata-rata hasil belajar Fisika adalah 77 berarti mengalami kenaikan sekitar 8 poin.

Selain hasil belajar, aspek keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga

mengalami prosentase kenaikan angka dari siklus kesatu dibandingkan siklus kedua, seperti sikap antusias dalam belajar dan keberanian dalam bertanya. Sehingga metode demonstrasi dengan alat peraga sederhana ini dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

B. Saran

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan alat-alat peraga yang dipadukan dengan eksperimen dapat diterapkan pada mata pelajaran lain dan pokok bahasan apapun sehingga sangat baik jika dikombinasikan dengan metode lainnya agar pembelajaran lebih mudah dipahami siswa dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mujiono.1994. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutabarat, EP.1988. cara belajar, pedoman praktis untuk belajar secara efisien dan efektif, Jakarta : BPK gunung mulia.
- <http://www.google.co.id>.Type-type Pembelajaran FISIKA
- Nasution, S. 1982. Dedaktik Azas Azas Mengajar, Bandung : jemars.

Murnilah Gulo : Meningkatkan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan.....

Roseffendi. E.T 1979. Pengajaran FISIKA
Moderen, Bandung: Tarsito .

Sudjana, Nana. 1983. Dasar – Dasar
Proses Belajar Mengajar. Sinar
Baru Algesindo : Jakarta

Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhinya. PT.
Rineka Cipta : Jakarta